BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan sastra di Indonesia dimulai ketika bangsa pribumi diperbolehkan untuk mendapatkan pendidikan formal, walaupun pada saat itu pendidikan formal dimiliki oleh pemerintah Belanda. Setelah mendapatkan pendidikan formal, lahirlah para sastrawan hebat yang menciptakan karya *masterpiece* pada zamannya.

Genre sastra secara garis besar terbagi dalam tiga bentuk, yaitu puisi, prosa dan drama. Novel adalah salah satu bagian dari prosa, lebih tepatnya prosa modern. Dari tahun ketahun novel di Indonesia semakin berkembang, dari segi cerita, tokoh dan tema yang diangkat. Perkembangan novel juga didukung oleh banyaknya sastrawan baru yang bermunculan sehingga memperkaya kesusasteraan di Indonesia.

Pada awalnya novel banyak bercerita tentang agama, sejarah, spiritual, sosial, etnis hingga politik. Seiring dengan perkembangan zaman kemudian para pembaca mulai beralih pada cerita yang bertema fiksi, perempuan, sains, *action*, biografi, bibliografi dan percintaan. Masing-masing novel mengungkapkan semangat dan juga kejadian dari setiap zaman dimana novel itu lahir.

Di era tahun 1960-an munculah novel silat. Novel silat pertama kali datang dari negeri Tiongkok. Banyak cerita yang diambil kemudian dialihkan ke bahasa melayu, karena kebanyakan pembaca adalah warga keturunan Cina, salah satunya adalah novel Bu Kek Sian Su karangan Kho Ping Ho yang sangat terkenal dan berjumlah ratusan episode. Karena begitu besarnya minat pembaca dalam membaca novel silat, maka lahirnya para penulis yang mulai menulis novel silat dengan latar asli dari tanah air. Beberapa diantaranya

adalah Api di Bukit Menoreh yang serinya sangat panjang karya S.H. Mintardja, Nagasasra Sabukinten karya S.H. Mintardja, Tutur Tinular karya S. Tijab, Darah di Wilwatikta karya Dee dan Kuti, Bende Mataram karya Herman Pratikto, Wiro Sableng karya Bastian Tito dan Jaka Wulung karya Hermawan Aksan.

Wiro Sableng adalah sebuah karangan *masterpiece* di dunia sastra. Novel Wiro Sableng memiliki penggemar yang banyak dan menyebar di seluruh Indonesia. Novel Wiro Sableng mulai dirilis pada tahun 1967 dan berjumlah sekitar 180 episode. Sayangnya novel ini telah berhenti ditulis karena sang penulis, yaitu Bastian Tito telah meninggal dunia pada tahun 2006 tanpa menulis akhir dari cerita mengenai tokoh yang telah ditulisnya. Sehingga membuat cerita novel Wiro Sableng terasa menggantung dan membuat para penggemar penasaran dengan cerita lanjutannya.

Penulis novel silat seperti Kho Ping Ho dan Bastian sudah lama meninggal. Sehingga novel silat saat ini kurang mengalami perkembangan dan mulai tergeser oleh cerita bertemakan percintaan, agama, sosial, politik, misteri dan fiksi ilmiah. Sebenarnya novel silat memiliki manfaat yang baik bagi pembacanya.

Novel silat Wiro Sableng menceritakan tentang petualangan Wiro Sableng diseluruh Indonesia bahkan sampai keluar negeri. Sehingga dengan membaca novel silat Wiro Sableng pembaca dapat mengenal kebudayaan daerah seperti bahasa daerah, pakaian tradisional dan tempat-tempat khas daerah di Indonesia.

Untuk menarik minat pembaca terhadap novel silat, maka diperlukan pembaharuan dalam menampilkan sebuah novel kepada pembacanya sehingga pembaca tidak akan bosan membaca novel silat. Selain menjaring pembaca baru, para penggemar lama novel Wiro Sableng juga dapat bernostalgia dengan kisah-kisah petualangan Pendekar Kapat Maut Naga Geni 212 ini

dengan tampilan yang berbeda. Dengan begitu diharapkan minat baca terhadap novel silat dapat bertambah.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang didapat, yaitu:

a. Berkurangnya pengarang novel silat yang produktif pada saat ini.
b. Perkembangan novel silat saat ini kurang signifikan bila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.
c. Kurangnya minat pembaca dalam membaca novel silat bila dibandingkan dengan novel percintaan atau fiksi ilmiah.
d. Novel silat Wiro Sableng kurang dikenal dimasyarakat terutama kalangan pelajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan identifikasi masalah di atas, maka didapat rumusan masalahnya yaitu:

- Bagaimana memperbaharui tampilan novel silat Wiro Sableng menjadi lebih kekinian sesuai dengan perkembangan teknologi?
- Bagaimana menggambarkan tokoh Wiro Sableng sesuai dengan cerita dari penulisnya?

1.4 Batasan Malasah

Dari permasalahan di atas dibatasi pada bagaimana memperbaharui tampilan media novel silat agar sesuai dengan kebutuhan target *audience* tanpa mengubah alur cerita yang terdapat di dalam novel Wiro Sableng Episode Makam Tanpa Nisan karangan Bastian Tito.

1.5 Tujuan Perancangan

Dibuatnya ilustrasi pada novel Wiro Sableng ini bertujuan agar dapat mengenalkan kembali novel silat Wiro Sableng, memperjelas penggambaran

tokoh yang ada dalam novel, sekaligus membantu meningkatkan minat baca para pelajar terhadap novel silat. Sehingga kekayaan sastra di Indonesia semakin beragam, tidak hanya dihiasi oleh novel-novel percintaan atau fiksi ilmiah saja. Dan juga dapat mengenang kembali kisah-kisah para pendekar dari Indonesia bagi para pecinta novel silat.